

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

2.1.1. Pengertian dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, serta pelaksanaannya terdapat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 menerangkan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik

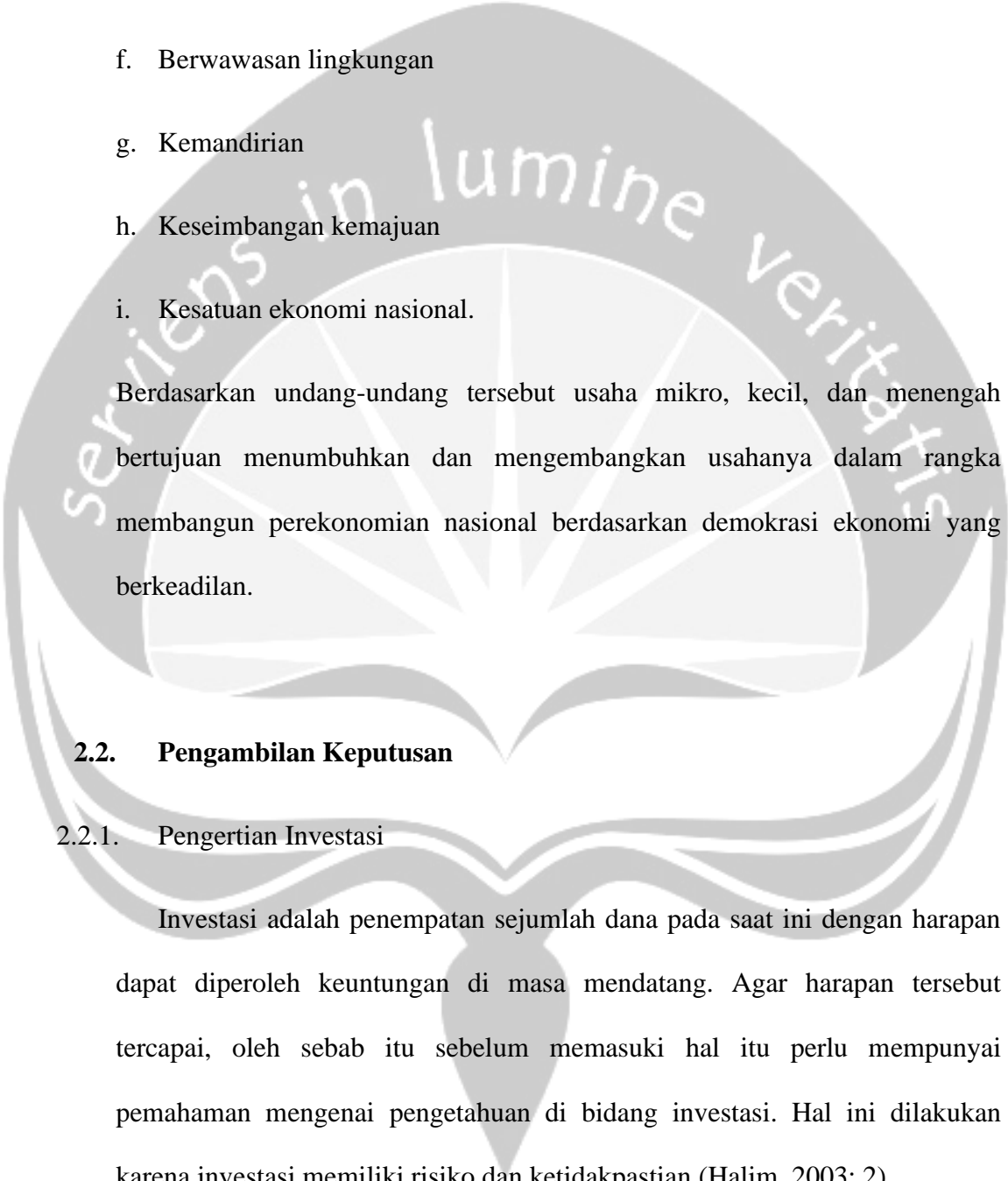
negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia

Adapun kriteria usaha mikro menurut undang-undang tersebut adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah). Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah). Kriteria usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 10.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

2.1.2. Asas dan Tujuan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Sesuai dengan Bab II Pasal 2, usaha mikro, kecil dan menengah berdasarkan undang-undang tersebut berasaskan:

- a. Kekeluargaan
- b. Demokrasi ekonomi
- c. Kebersamaan

- 
- d. Efisiensi berkeadilan
 - e. Berkelanjutan
 - f. Berwawasan lingkungan
 - g. Kemandirian
 - h. Keseimbangan kemajuan
 - i. Kesatuan ekonomi nasional.

Berdasarkan undang-undang tersebut usaha mikro, kecil, dan menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

2.2. Pengambilan Keputusan

2.2.1. Pengertian Investasi

Investasi adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan dapat diperoleh keuntungan di masa mendatang. Agar harapan tersebut tercapai, oleh sebab itu sebelum memasuki hal itu perlu mempunyai pemahaman mengenai pengetahuan di bidang investasi. Hal ini dilakukan karena investasi memiliki risiko dan ketidakpastian (Halim, 2003; 2).

Keputusan untuk komitmen jangka panjang dalam keputusan investasi disebut penganggaran modal (*capital budgeting*). Hal ini berkaitan erat dengan

proses perencanaan, penetapan tujuan, dan prioritas, pengaturan pendanaan dan penggunaan kriteria tertentu untuk memilih aktiva jangka panjang. Semuanya perlu dipertimbangkan karena semakin besar tingkat investasinya semakin besar tingkat pengembaliannya juga semakin besar risiko yang pasti didapat (Hansen, 2005; 400-401).

Terdapat dua jenis *capital budgeting* yaitu *independent project* serta *mutually exclusive project*. *Independent project* adalah suatu proyek Apabila diterima atau ditolaknya tidak akan mempengaruhi aliran kas proyek lainnya. Sedangkan *mutually exclusive project* adalah proyek yang apabila diterima akan menghentikan kemungkinan diterimanya proyek lain. Dalam membuat keputusan investasi, seorang manajer harus dapat mengestimasi aliran kas, menilai risiko serta mempertimbangkan pengaruh dari proyek terhadap laba perusahaan (Hansen, 2007; 879).

2.2.2. Tahapan dalam *Capital Budgeting*

Tahapan dalam *capital budgeting* ada dua yaitu *screening decision* dan *preference decision*. *Screening decision* adalah keputusan untuk menentukan apakah usulan-usulan investasi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan perusahaan untuk diterima atau *standard* yang telah ditetapkan. Misalnya, suatu perusahaan menetapkan kebijakan untuk mempertimbangkan usulan investasi tentang pengurangan biaya hanya apabila usulan investasi itu menjanjikan *return* 20 persen sebelum pajak. *Preference decision* merupakan keputusan untuk menentukan atau memilih investasi yang akan dilaksanakan

oleh perusahaan diantara alternatif-alternatif yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Misalnya perusahaan dihadapkan pada lima alternatif pemilihan mesin untuk mengganti mesin yang selama ini digunakan (Hansen dan Mowen, 2007; 879-880).

2.2.3. Jenis Pengambilan Keputusan Investasi

1. Pengambilan keputusan penghematan biaya (*cost reduction*)

Keputusan yang akan menyebabkan adanya penurunan biaya selama ini ditanggung perusahaan. Misalnya, keputusan apakah suatu mesin atau teknologi perlu digunakan untuk menurunkan atau menghemat biaya operasional perusahaan.

2. Pengambilan keputusan untuk perluasan kapasitas

Keputusan yang akan meningkatkan kapasitas perusahaan saat ini. Misalnya, keputusan apakah pabrik baru, gedung-gedung atau fasilitas produksi harus dibuat/dibeli untuk menghasilkan kapasitas produksi yang dimiliki saat ini.

3. Pengambilan keputusan pemilihan suatu jenis aktiva

Keputusan untuk memilih suatu aktiva dari berbagai pilihan yang ada. Contohnya, keputusan untuk memilih diantara berbagai merek mesin, merek mobil yang akan dibeli perusahaan, jenis manakah yang paling efisien dan efektif.

4. Menyewa atau membeli suatu peralatan

Keputusan ini merupakan keputusan yang berkaitan dengan penambahan kapasitas perusahaan yang saat ini dimiliki. Contohnya, apabila perusahaan membutuhkan tambahan kapasitas mesin produksi, apakah sebaiknya kebutuhan tersebut terpenuhi dengan membeli atau menyewa (*leasing*) saja dari pihak luar.

5. Mengganti / tidak suatu aktiva

Keputusan ini dapat terjadi pada perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang telah habis, namun masih dapat berfungsi dengan baik. Contohnya apakah mesin lama yang telah habis masa umur ekonomisnya perlu diganti dengan yang baru atau tetap dipertahankan hanya dengan diservis saja.

2.2.4. Tahap-tahap dalam Pengambilan Keputusan Jangka Panjang

1. Identifikasi usulan investasi yang potensial

Usulan investasi dapat berasal dari semua bagian atau unit-unit organisasi perusahaan, dengan mengingat sumber dana yang dimiliki perusahaan serta tujuan perusahaan secara keseluruhan.

2. Estimasi biaya dan manfaat setiap usulan proyek

Untuk memenuhi apakah suatu usulan investasi mungkin dilaksanakan atau tidak, perlu dibandingkan antara biaya dan manfaat setiap usulan investasi.

Biaya: Suatu pengeluaran awal dan pengeluaran selama umur ekonomis.

Manfaat: Sesuatu yang diterima selama umur investasi.

3. Penilaian usulan investasi

Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur kuantitatif maupun kualitatif.

Penilaian unsur kualitatif antara lain:

- Semangat karyawan
- Keselamatan karyawan
- Tanggung jawab karyawan
- Kepuasan konsumen
- Citra perusahaan
- Tanggung jawab sosial
- Pangsa pasar
- Pertumbuhan
- Perencanaan strategis
- Lingkungan

Penilaian unsur kuantitatif antara lain:

- Tingkat laba akuntansi

- Periode pengembalian
- Periode pengembalian yang didiskonto
- Nilai neto saat ini
- Tingkat laba internal
- Indeks profitabilitas

Berdasarkan penilaian tersebut dapat ditentukan usulan investasi yang terbaik bagi perusahaan.

4. Penyusunan anggaran kebutuhan dana untuk investasi

Penyusunan anggaran untuk usulan investasi yang dipilih, meliputi jumlah dana yang dibutuhkan serta kapan dana tersebut dibutuhkan.

Dalam tahap ini ditentukan pula asal sumber-sumber dana yang akan digunakan untuk memenuhi kriteria tersebut.

5. Penilaian kembali proyek setelah kriteria (*post audit*)

Tahap ini dilakukan setelah usulan investasi yang dipilih perusahaan dijalankan atau direalisasi. *Post audit* dapat dilakukan oleh pihak internal perusahaan maupun eksternal auditor. *Post audit* dilakukan dengan membandingkan biaya dan manfaat yang sesungguhnya dengan prediksi atau estimasi yang sebelumnya ditentukan saat investasi diusulkan.

Manfaat dari *post audit* adalah sebagai berikut:

- Untuk meyakinkan bahwa sumber-sumber ekonomi perusahaan digunakan dengan sebaik-baiknya. Apabila terjadi penyimpangan dapat diketahui dan ditentukan serta koreksi apabila diperlukan seawal mungkin.
- Memberikan umpan balik bagi perilaku manajer. Dengan adanya *post audit* manajer akan bekerja dengan sebaik-baiknya guna mencapai apa yang telah diprediksi sebelumnya. Selain itu *feedback* dari *post audit* berguna untuk peningkatan kualitas keputusan-keputusan yang akan datang.

2.2.5. Metode Penilaian Kelayakan Investasi

Terdapat beberapa metode kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengevaluasi atau menilai kelayakan suatu usulan investasi. Metode-metode tersebut dikelompokkan dengan cara berikut ini:

- a. Berdasarkan diperhitungkan tidaknya nilai waktu uang

1. *Non Discounting Method*

Merupakan metode penilaian kelayakan usulan investasi yang tidak mempertimbangkan nilai waktu uang. Metode yang termasuk dalam kelompok ini adalah *Payback period* dan *ARR (Accounting Rate of Return)* (Hansen, 2007; 881)

2. *Discounting Method*

Merupakan metode penilaian kelayakan usulan investasi yang mempertimbangkan nilai waktu uang. Metode yang masuk dalam kelompok ini adalah *PV (Net Present Value)* dan *IRR (Internal rate of Return)* (Hansen, 2007; 881).

2.2.6. Arus kas

Keputusan investasi didasarkan pada arus kas (Mulyadi 2001; 289). *Capital budgeting* merupakan salah satu tantangan terbesar dalam menentukan arus kas mana yang relevan dalam memilih investasi. Arus kas yang relevan adalah perbedaan arus kas yang diharapkan dimasa depan sebagai akibat dari melakukan investasi yang nilai nominalnya disesuaikan menjadi arus kas setelah pajak (Horngren, 2006; 339).

2.2.7. Nilai Waktu Uang

Dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang harus memperhatikan nilai waktu uang (*time of value money*), karena keputusan tersebut menyangkut pengeluaran dana sekarang dengan harapan dapat memperoleh hasil diwaktu yang akan datang (Halim, 2003; 116). Nilai waktu uang dapat dikaitkan dengan nilainya dimasa datang. Nilai yang akan datang (*Future value –FV*) merujuk pada tingkat bunga tertentu yang akan bertambah pada periode tertentu. Sedangkan nilai sekarang (*Present Value –PV*) jumlah nilai arus kas di mana dimasa mendatang saat ini berdasarkan suku bunga tertentu. *FV* dan *PV*

bergantung pada tiga hal yaitu jumlah arus kas, suku bunga, dan pemilihan waktu arus kas (Raiborn dan Kinney 2011; 305).

2.2.8. Biaya Modal (Cost of Capital)

Menurut Mulyadi (2001; 328-329) keputusan investasi merupakan bagian dari penyusunan anggaran investasi (*capital budgeting*). Secara garis besar berbagai keputusan yang dilakukan oleh manajemen puncak dalam penyusunan anggaran investasi dapat dibagi menjadi dua tipe keputusan pokok. Keputusan pembelanjaan (*financing decision*) dan keputusan investasi (*investment decision*). Keputusan pembelanjaan menyangkut pemilihan sumber pembelanjaan, sedangkan keputusan investasi menyangkut modal yang tersedia. Sumber dari mana modal yang akan ditanamkan atau diperoleh akan menentukan besarnya biaya modal (*cost of capital*) dan biaya modal ini digunakan sebagai dasar untuk memilih rencana investasi yang dilakukan. Suatu investasi akan menguntungkan jika investasi tersebut menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal yang ditanamkan. Oleh karena itu analisis suatu keputusan investasi tergantung pada pengertian manajemen mengenai biaya modal.

Ada dua pengertian biaya modal, biaya modal khusus (*specific cost of capital*) yaitu biaya yang berhubungan dengan sumber pembelanjaan tertentu pada saat tertentu dan biaya modal rata-rata (*average cost of capital*) yaitu rata-rata tertimbang berbagai biaya modal khusus pada saat tertentu yang terdiri dari modal pinjaman (*cost of debt*), biaya modal saham istimewa (*cost of preferred stock*) dan biaya modal saham biasa (*cost of common stock*). Biaya modal pinjaman (*cost of*

debt) dihitung dengan cara menentukan tarif bunga efektif setelah pajak. Karena modal bunga pinjaman yang dikeluarkan perusahaan dapat dikurangkan dari penghasilan untuk penentuan laba kena pajak, maka pembayaran bunga modal pinjaman akan menimbulkan penghematan pajak (Mulyadi 2001; 328-330).

2.2.9. Pajak Penghasilan dan Keputusan Investasi

Keputusan investasi didasarkan pada arus kas, maka pajak atas laba (pajak penghasilan) merupakan unsur informasi penting yang ikut dipertimbangkan dalam perhitungan arus kas untuk pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu dalam memperhitungkan arus kas keluar dari investasi perlu dipertimbangkan pula tambahan atau pengurangan pajak yang harus dibayar akibat adanya penghematan biaya atau tambahan pendapatan tersebut (Mulyadi 2001; 289).

2.2.10. *Present Value*

Present Value adalah cara untuk menghitung nilai uang pada waktu sekarang dari sejumlah uang yang baru yang akan dimiliki beberapa tahun mendatang. Proses perhitungan nilai sekarang atau sering disebut dengan istilah *discounting cash flow*, sebenarnya merupakan kebalikan dari perhitungan nilai majemuk. Sehingga secara matematis dapat dirumuskan (Halim, 2003: 119).

$$M_0 = M_n / (1+i)^n$$

Keterangan:

M_0 : Jumlah modal awal periode

M_n : Jumlah modal pada akhir tahun ke-n

i : Tingkat bunga per tahun

n : Jumlah periode

Ada dua jenis perhitungan present value:

1. Nilai sekarang untuk penerimaan yang berbeda setiap tahun

Menghitung nilai sekarang untuk penerimaan-penerimaan yang jumlahnya setiap tahun berbeda, maka harus dihitung satu persatu.

2. Nilai sekarang dari annuitas

Menghitung nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan yang jumlahnya sama setiap tahun, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PV_{An} = A \left\{ \frac{(1+i)^n - 1}{i(1+i)^n} \right\}$$

Keterangan:

PV_{An} : Present value annuitas

A : Annuitas

I : Tingkat bunga per tahun

n : Jumlah periode